

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian pola asuh

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Muallifah, pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control:

“Yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.”¹

Sedangkan menurut Hetherington dan Porke (1999) dikutip oleh Sanjiwani, pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak secara total yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran bagi anak.²

Adapun menurut Hersey dan Blanchard (1978) dikutip Garliah, pola asuh adalah bentuk dari kepemimpinan. Pengertian kepemimpinan itu sendiri adalah bagaimana mempengaruhi seseorang, dalam hal ini orang tua berperan sebagai pengaruh yang kuat pada anaknya.³

Karen dikutip oleh Muallifah lebih menekankan kepada bagaimana kualitas pola asuh orang tua yang baik yaitu orang tua yang mampu memonitor segala aktivitas anak, walaupun kondisi anak dalam keadaan baik atau tidak baik, orang tua harus memberikan dukungannya.⁴

¹Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, DIVA Press (Anggota IKAPI), 2009, h.42.

²Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani dkk, *Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Sma Negeri 1 Semarang*, Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 1, No. 2, 2014

³Lili Garliah dkk. *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi*. Jurnal psikologi, Vol. 1, No. 1, Juni 2005.

⁴Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, DIVA Press (Anggota IKAPI), 2009, h.43.

Dengan memberikan pola asuh yang baik dan positif kepada anak, akan memunculkan konsep diri yang positif bagi anak dalam menilai dirinya. Dimuali dari masyarakat yang tidak membatasi pergaulan anak namun tetap membimbing, agar anak dapat bersikap obyektif, dan menghargai diri sendiri, dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak.⁵

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak dengan memberikan perhatian kepada anak dan memberikan pengarahan agar anak mampu mencapai hal yang diinginkannya.

2. Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak

Peran keluarga begitu penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak, baik perkembangan sosial, budaya dan agamanya. Adapun beberapa peran keluarga dalam pengasuhan anak adalah sebagai berikut:

- a) Terjalannya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh Islami sejak dini, yakni dimulai dari sebelum menikah, sebaiknya baik laki-laki maupun perempuan memilih pasangan yang sesuai dengan tuntunan agama, karena pasangan yang baik kemungkinan besar akan memberikan pengasuhan yang baik. Selanjutnya yaitu ketika mengasuh anak dari kandungan, setelah lahir dan dewasa memberikan bimbingan kasih sayang sepenuhnya dengan tuntunan agama dan memberikan pendidikan agama misalnya dari hal yang terkecil bagaimana bersikap sopan kepada yang lebih tua.

⁵Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, UIN Malang Press (Anggota IKAPI), 2009, h. 16.

- b) Membimbing anak dengan kesabaran dan ketulusan hati akan menghantarkan kesuksesan anak. Dimana ketika orang tua memerikan pengasuhan dengan sabar secara tidak langsung orang tua memupukkan kedalam diri anak tentang kesabaran. Ketika dalam diri seseorang tertanam kesabaran maka akan mampu mengendalikan diri, berbuat baik untuk kehidupannya dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan individu lainnya.
- c) Kebahagiaan anak menjadi kewajiban orang tua, dimana orang tua harus menerima anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang telah di berikan Allah SWT, serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak dengan bimbingan-bimbingan.⁶

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Selain peran keluarga dalam pengasuhan anak, adapun daktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh. Menurut Mussen dikutip Marcelina, , ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu:

a) Lingkungan Tempat Tinggal

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal. Perbedaan keluarga yang tinggal di kota besar dengan keluarga yang tinggal di pedesaan berbeda gaya pengasuhannya. Keluarga yang tinggal di kota besar memiliki kekhawatiran yang besar ketika anaknya keluar rumah, sebaliknya keluarga yang tinggal didesa tidak memiliki kekhawatiran yang besar dengan anak yang keluar rumah.

⁶*Ibid*, hal. 21.

b) Sub kultur budaya

Sub kultur budaya juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi pola asuh. Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan berbeda-beda, misalkan ketika disuatu budaya anak diperkenankan berargumen tentang aturan-aturan yang ditetapkan orang tua, tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya.

c) Status sosial ekonomi

Keluarga yang memiliki status sosial yang berbeda juga menerapkan pola asuh yang berbeda juga.⁷

4. Tipe-tipe Pola asuh

Adapun beberapa tipe pola asuh menurut Diana Baumrind dikutip oleh Dariyo, menjelaskan tentang jenis gaya pengasuhan sebagai berikut:

a) Pengasuhan otoriter

Gaya pengasuhan dimana orang tua membatasi anak dan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua. Orang tua yang otoriter biasanya tidak segan-segan memberikan hukuman yang menyakiti fisik anak, menunjukkan kemarahan kepada anaknya, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya. Anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini sering kali

⁷Wily Dian Marcelina, *Model Pola Asuh orang Tua yang melakukan Perkawinan Usia Muda terhadap Anak Dalam Keluarga*, Skripsi, (Malang: UIN Maliki Malang), 2013, h.28.

terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

b) Pengasuhan demokratis

Gaya pengasuhan dimana orang tua mendorong anak untuk mandiri namun orang tua tetap memberikan batasan dan kendali pada tindakan anak. Orang tua otoritatif biasanya memberikan anak kebebasan dalam melakukan apapun tetapi orang tua tetap memberikan bimbingan dan arahan. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini biasanya menunjukkan sifat kehangatan dalam berinteraksi dengan anak dan memberikan kasih sayang yang penuh. Anak yang diasuh dengan orang tua seperti ini akan terlihat dewasa, mandiri, ceria, bisa mengendalikan dirinya, berorientasi pada prestasi, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

c) Pengasuhan permisif

Gaya pengasuhan dimana orang tua tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua mengabaikan tugas inti mereka dalam mengurus anak, yang difikirkan hanya kepentingannya saja. Anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran yang ada, misalnya melakukan pelanggaran disekolah seperti bolos, tidak dewasa, memiliki harga diri yang rendah dan terasingkan dari keluarga.

d) Pengasuhan situasional

Gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, tidak terlalu menuntut dan mengontrol. Orang tua dengan pengasuhan ini membiarkan anak melakukan sesuka hati. Anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini akan menjadi pribadi yang tidak dewasa, manja, melakukan pelanggaran karena mereka kurang mampu menyadari sebuah peraturan, dan kesulitan dalam berhubungan baik dengan teman sebaya.⁸

Sedangkan menurut Hurlock (1956) yang dikutip oleh Yusuf, menyimpulkan beberapa perlakuan orang tua sebagai berikut:

1. Orang tua menerapkan pola asuh *overprotection* (terlalu melindungi) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan kontak yang berlebihan dengan anak, memberikan perawatan dan bantuan kepada anak meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri, terlalu memberikan pengawasan kepada anak, memecahkan masalah anak. Anak yang diasuh dengan pengasuhan model ini akan memunculkan perasaan tidak aman, agresif, dengki, mudah merasa gugup, melarikan diri dari kenyataan, dll.
2. Orang tua menerapkan pola asuh *permissiveness* (pembolehan) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan memberikan kebebasan untuk berfikir, menerima pendapat dari anak, orang tua membuat anak merasa diterima, memahami

⁸Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan remaja, Bogor selatan, Ghalia Indonesia, 2004, h. 97.

kelemahan anak dan cenderung suka memberi yang diminta anak daripada menerima. Anak yang diasuh dengan pengasuhan model ini akan memunculkan perasaan percaya diri, dapat bekerjasama, penuntut, tidak sabaran dan pandai mencari jalan keluar.

3. Orang tua menerapkan pola asuh *rejection* (penolakan) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan sikap masa bodoh, kaku, kurang dalam memperdulikan kesejahteraan anak, dan menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak. Anak yang diasuh oleh orang tua yang menerapkan pengasuhan model ini akan memunculkan sifat agresif, sulit bergaul, pendiam, dan sadis.
4. Orang tua menerapkan pola asuh *acceptance* (penerimaan) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, anak ditempatkan dalam posisi yang penting dalam keluarga, memberikan hubungan yang hangat kepada anaknya, bersikap peduli terhadap anak, mendorong anak menyatakan pendapatnya., berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan orang tua mau mendengarkan masalahnya.
5. Orang tua menerapkan pola asuh *domination* (dominasi) adalah orang tua yang mendominasi anaknya. Anak yang diasuh oleh orang tua dengan model pengasuhan ini akan memiliki sikap sopan dan sangat berhati-hati, pemalu, penurut, tidak dapat bekerjasama.

6. Orang tua menerapkan pola asuh *submission* (penyerahan) adalah orang tua yang senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak, membiarkan anak berperilaku semaunya dirumah. Anak yang diasuh oleh orang tua dengan model pengasuhan ini akan memiliki sikap tidak patuh, tidak bertanggung jawab dan bersikap otoriter.
7. Orang tua menerapkan pola asuh *punitiveness/overdiscipline* (terlalu disiplin) adalah orang tua yang mudah memberikan hukuman dan menanamkan kedisiplinan secara keras. Anak yang diasuh oleh orang tua dengan model pengasuhan ini akan memiliki sifat impulsif, tidak dapat mengambil keputusan dan nakal.⁹

5. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Pola asuh *autoritatif* atau demokratis adalah gaya pengasuhan dimana orang tua bisa diandalkan dalam menyeimbangkan kasih sayang kepada anaknya. Orang tua seperti ini biasanya memberikan arahan dan bimbingan kepada tindakan yang dilakukan anak. Untuk melakukan pengasuhan seperti ini biasanya orang tua memberikan cinta dan kehangatannya kepada anaknya. Mereka terbiasa melibatkan anak-anaknya dalam diskusi yang bersangkutan dengan keluarga. Mendukung minat apapun yang dilakukan oleh anak dan mendorong anak untuk membangun kepribadiannya.¹⁰

⁹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan anak dan remaja*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006, h. 49.

¹⁰C. Drew Edwards, Ph.D, *Ketika anak sulit diatur*, Bandung, Mizan Media Utama (MMU), 2006, h. 78.

Orang tua yang demokratis artinya orang tua yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menyampaikan pendapatnya, keluhannya dan kegelisahan yang dialaminya dan disini orang tua mendengarkan dengan baik an memberikan bimbingan.¹¹

Pengasuhan otoritatif cenderung menjadi pengasuhan yang efektif yang dikutip oleh Santrock dari beberapa literatur memberikan alasannya yaitu:

1. Orang tua dengan pengasuhan otoritatif memberikan keseimbangan antara kendali dan otonomi, sehingga anak mendapatkan kesempatan untuk membentuk kemandirian sekaligus memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak.
2. Orang tua dengan pengasuhan otoritatif melibatkan anak dalam kegiatan diskusi keluarga, misalkan anak dilibatkan dalam keputusan yang bersangkutan dengan urusan keluarga dan anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya.
3. Orang tua dengan pengasuhan otoritatif memberikan kehangatan dalam pengasuhannya kepada anak, ini membuat anak bisa lebih menerima pengaruh orang tua.¹²

Selanjutnya, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis biasanya lebih memberikan dorongan terhadap perkembangan anak ke arah yang positif,

¹¹Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*, Bandung, ALFABET, 2005, h. 60.

¹²John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta, Erlangga, , 2007, h. 168.

biasanya anak yang diasuh dengan orang tua seperti ini akan terhindar dari perilaku agresif.¹³

Baldwin menjelaskan anak yang diasuh oleh orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, tidak penakut, lebih giat, dan lebih bertujuan. Baldwin mendefinisikan didikan yang demokratis adalah orang tua yang berdiskusi dengan anak mengenai tindakan-tindakan apa saja yang harus diambil, menjelaskan peraturan-peraturan yang diterapkan, ketika anak memiliki pertanyaan orang tua mampu menjawab, dan bersikap toleran.¹⁴

Sedangkan Hetherington dan Parke dikutip oleh Mohammad menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah orang tua yang mendorong anaknya dalam perkembangan jiwa, mempunyai penyesuaian sosial yang baik, kompeten, mempunyai kontrol sementara Shapiro menjelaskan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menjadikan anak tidak bergantung dan tidak berperilaku kekanan-kanakan, mendorong anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mandiri imajinatif, mudah beradaptasi, kreatif, dan disukai banyak orang serta responsif.¹⁵

Menurut Collins dikutip oleh Diane E. Papalia Pengasuhan otoritatif dapat membantu remaja menginternalisasikan standar yang dapat mencegah mereka

¹³Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta, PT RINEKA CIPTA, 1998, h. 4.

¹⁴ Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung, PT Refika Aditama, 2009, h. 203.

¹⁵Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak secara Efektif dan Cerdas*, Jogjakarta, KATA HATI, 2013, h. 139.

untuk terpengaruh dengan teman sebaya secara negatif dan dapat membantu mereka untuk terbuka agar mendapatkan pengaruh positif.¹⁶

Selanjutnya Baumrind yang di kutip oleh Muallifah menyebutkan ciri-ciri pola asuh *authoritative*, sebagai berikut:

1. Orang tua memberikan hak dan kewajiban kepada anak secara seimbang namun disini orang tua tetap bisa mengendalikan anaknya dalam artian mengendalikan disini yaitu memberikan bimbingan dan arahan kepada anak.
2. Orang tua dan anak saling melengkapi , dimana orang tua menerima dan melibatkan anak dalam setiap keputusan yang bersangkutan dengan kepentingan keluarga. Orang tua sering mengajak diskusi anak ketika pembahasan mengenai kepentingan keluarga, jadi disini anak merasa bahwa dirinya dianggap dalam keluarga.
3. Orang tua yang memiliki pengendalian yang tinggi terhadap anak, dan menganjurkan anaknya untuk bertindak berdasarkan tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan yang dimiliki anak, tetapi orang tua disini tetap memberikan arahan dan bimbingannya.
4. Orang tua memberikan penjelasan tentang peraturan yang diterapkan kepada anak dan hukuman yang diberikan kepada anak. Orang tua yang baik akan selalu memberikan penjelasan tentang sikap yang diberikan kepada anaknya baik itu berupa peraturan maupun berupa hukuman.

¹⁶Diane E. Papalia, dkk, *Human Development*, Jakarta, Salemba Humanika, 2009, h. 101.

5. Orang tua selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi potensi dan kreativitas yang dimiliki, namun orang tua tetap memberikan bimbingan dan arahan dengan mendorong anak untuk saling membantu dan bertindak secara objektif.¹⁷

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)

Juvenile berasal dari bahasa latin “*juvenilis*” yang artinya anak-anak, anak muda sedangkan delinquent berasal dari kata Latin “*delinquere*” yang berarti yang berarti terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas menjadu jahat a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, dursila dll.¹⁸

Juvenile delinquency (kenakalan remaja) adalah perbuatan anak yang melawan hukum dan melanggar norma yang berlaku di masyarakat. Bisa dikatakan kenakalan remaja jika perbuatan anak sudah di anggap meresahkan keamanan, ketentraman dan ketertiban masyarakat.¹⁹

Adapun pengertian lain menurut Dr. Kusumanto dikutip oleh Willis:

*“ Juvenile delinquency atau kenakalan anak dan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai acceptable dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku disuatu masyarakat disuatu kebudayaan ”*²⁰

¹⁷Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, DIVA Press (Anggota IKAPI), 2009, h. 47.

¹⁸Kartini Kartono, *Patologis Sosial II: Kenakalan Remaja*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2002, h. 6.

¹⁹Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitas, dan Resosialisasi*, Jakarta, PT RINEKA CIPTA, 2004, h. 114.

²⁰Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk*

Sedangkan ahli hukum Anglo Saxon, mendefinisikan *Juvenile delinquency* berarti perbuatan dan tingkah laku yang merupakan perbuatan melanggar norma hukum pidana dan pelanggaran-pelanggaran seperti kesusilaan yang dilakukan anak-anak.²¹

Adapun DSV-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders-4th Edition*) (dalam Soetjiningsih) berpendapat bahwa gangguan tingkah laku adalah pola perilaku yang berulang dan sifatnya menetap, perilaku tersebut melanggar norma sosial atau aturan-aturan yang sesuai dengan umurnya atau menyimpang dari kebenaran.²²

Jadi dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan anak usia 12-18 tahun, dimana perilaku tersebut melanggar norma dan hukum yang berlaku di masyarakat.

2. Sebab-sebab kenakalan remaja

Banyak sekali penyebab terjadinya kenakalan remaja. Tidak hanya dari dalam diri anak tetapi lingkungan sekitar juga menjadi faktor terbesar penyebab terjadinya kenakalan remaja. Misalnya dari lingkungan keluarga, orang tua tidak memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya atau orang tua tidak berlaku adil terhadap sesama anak.

Adapun beberapa faktor yang akan menjelaskan penyebab kenakalan remaja:

Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya, Bandung, ALFABET, 2005, h. 89.

²¹Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitas, dan Resosialisasi*, Jakarta, PT RINEKA CIPTA, 2004, h. 16.

²²Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta, CV. Sagung Seto, 2004, h. 241.

1) Faktor-faktor yang ada pada diri anak sendiri

a. Predisposing Factor

Faktor ini terjadi sejak lahir ketika kelahiran bayi yaitu luka di kepala ketika bayi di tarik dari perut ibu. Predisposing factor

Berupa faktor lain yang berupa kelainan kejiwaan seperti *schizophrenia*. Penyakit jiwa ini biasanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras dan penuh tekanan terhadap anak.

b. Lemahnya Pertahanan Diri

Faktor ini merupakan faktor yang ada dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Lemahnya kepribadian anak disebabkan oleh lingkungan keluarga, dimana keluarga tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri dan kritis. Dan terkadang orang tua masih menganggap remaja masih anak-anak dan menimbulkan anak menjadi “anak mama”. Sifat kekanak-kanakan yang dimiliki remaja lah yang dapat dengan mudah menjerat mereka ke perbuatan negatif.

c. Kurang Kemampuan Penyesuaian Diri

Kemampuan penyesuaian diri yang baik sangat diperlukan dalam tumbuh kembang remaja terutama dalam mencari teman bergaul. Anak-anak yang terbiasa dengan pendidikan kaku dan dengan disiplin ketat di keluarga akan menyebabkan masa remajanya juga kaku dalam bergaul, dan tidak pandai dalam memilih teman sehingga ketika anak salah

memilih teman maka mereka berkelakuan tidak baik sesuai dengan teman bergaulnya.

Pada orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dan tidak memiliki waktu bersama anakpun dapat berpengaruh besar. Karena orang tua seperti ini tidak mengawasi anak dalam kesehariannya dan tidak ada waktu untuk berdialog dengan anak.

d. Kurangnya Dasar-dasar Keimanan Di Dalam Diri Remaja

Agama adalah benteng diri remaja dalam menghadapi dan berbagai cobaan yang datang padanya sekarang dan masa yang akan datang. Namun saat ini ketika kita melihat remaja mereka seperti tidak menghiraukan agama mereka fokus pada gaya hidup orang barat. Begitupun keluarga tidak menanamkan kepada anaknya tentang pendidikan agama yang mereka tahu anak mendapatkan pelajaran agama dari sekolah. Sedangkan terkadang guru agama disekolah hanya mengajar berdasarkan kurikulum saja. Jika orang tua memberikan pendidikan agama sejak dini mungkin akan lebih mantap dan berkesan seumur hidup anak karena orang tua mengajarkannya dengan kasih sayang dan penuh tanggung jawab yang tinggi.

2) Penyebab Kenakalan Yang Berasal dari Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan sumber utama atau yang menjadi penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak

dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersamanya. Banyaknya faktor penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga, diantaranya:

a. Anak Kurang Mendapatkan Kasih Sayang dan Perhatian Orang Tua

Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua membuat penyebab utama terjadinya kenakalan remaja. Karena hal itu lah yang menjadi kebutuhan anak. Tidak mendapatkannya dirumah, maka anak terpaksa mencari di luar rumah. Anak mulai mengikuti kelompok-kelompok seperti geng. Tidak banyak dari geng yang melakukan hal-hal yang positif lebih banyak dari mereka melakukan hal-hal negatif seperti mencuri, berkelahi, dan sebagainya. Mereka melakukan ini semua demi mencari perhatian dan kasih sayang dari orang-orang terdekat. Karena menurut mereka sesuatu yang mereka lakukan adalah sebuah penghargaan padahal di mata masyarakat ini adalah hal yang tidak baik dan melanggar norma.

b. Lemahnya Keadaan Ekonomi Orang Tua di Desa-desa, Telah Menyebabkan Tidak Mampu Mencakup Kebutuhan Anak

Masa remaja adalah masa di mana mereka memiliki banyak keinginan dan harus di berikan. Ketika mereka melihat teman memiliki *handphone* yang sedang ramai di gunakan oleh remaja lain, maka remaja secara langsung meminta kepada orang tua tanpa memikirkan kondisi ekonomi keluarga. Jika keluarga tidak mampu memberikan keinginan anak,

maka timbullah masalah sosial seperti mencuri, yang mula-mula dari mencuri barang-barang kecil, lama-kelamaan pencurian barang berharga.

c. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis

Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga utuh dan interaksi di antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh semua anggota keluarga. Apabila struktur keluarga sudah tidak utuh lagi di sebabkan oleh kematian dari salah satu anggota keluarga atau perceraian maka bisa jadi keluarga tidak harmonis lagi. Namun tidak semua *broken home* tidak harmonis.

d. Penyebab Terjadinya kenakalan Remaja yang Berasal dari Lingkungan Masyarakat

Kurangnya masyarakat melaksanakan ajaran-ajaran agama di lingkungan. Padahal dalam ajaran agama banyak sekali pembinaan untuk anak. misalnya mengajarkan bagaimana berperilaku baik, sopan santun terhadap orang tua, beramal sholeh kepada masyarakat, dll.

e. Sebab-sebab kenakalan yang Bersumber Dari Sekolah

Sekolah merupakan rumah kedua bagi anak mendapatkan pendidikan setelah rumah pertama bersama orang tua. Tempat yang menjadi pembinaan untuk anak dalam mengembangkan kemampuan intelektual maupun bakat. Disekolah juga anak mendapatkan teman dan berbagai pengetahuan yang tidak didapatkan dirumah pertama.

Faktor guru ini sangat penting dalam kemajuan anak. Guru yang ikhlas dalam mengajar maka tidak akan banyak mengeluh dalam menghadapi siswa. Berbeda dengan guru yang hanya terpaksa mengajar dan memiliki motif mencari uang, ia akan mengajar asal-asal dan sering bolos.

Guru yang memiliki banyak jadwal mengajar di berbagai sekolah seperti “guru *honorer*” cenderung menelantarkan murid-muridnya. Disiplin murid juga menurun, yang mengakibatkan pencurian, kelas yang menjadi kacau, perkelahian dan lain-lain. Guru yang memiliki mutu dalam pengajaran yang baik juga akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Jika mutu guru dalam pengajaran tidak baik maka pembentukan kepribadian pada anak juga akan sedikit terhambat.

Selain faktor pengajaran, faktor fasilitas pendidikan juga berpengaruh. Misalnya sekolah yang tidak memiliki fasilitas untuk siswa dalam menyalurkan bakat minat. Hal ini akan menghalang perkembangan bakat dan keinginan murid maka murid menyalurkan ke kegiatan-kegiatan yang negatif. Dari beberapa faktor ini hanya sebagian dari beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja berasal dari lingkungan sekolah.²³

Adapun menurut Syafaat dkk mengemukakan ada faktor lain yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, yaitu:

²³Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*, Bandung, ALFABET, 2005, h. 92.

1. Anak kurang dalam pemahaman nilai-nilai agama.
2. Lemahnya ikatan keluarga.
3. Anak yang *delinquen* merasa rindu dengan keluarga.
4. Keadaan keluarga yang tidak harmonis, lingkungan masyarakat yang buruk dan kondisi sekolah yang tidak kondusif,
5. Kurangnya kontrol orang tua terhadap anak. Maksud dari orang tua disini bukan hanya orang tua biologis tetapi bisa guru, orang tua asuh, dll.
6. Kurang kemampuan anak dalam memanfaatkan waktu.
7. Anak kurang mendapat fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan baik untuk mengembangkan bakatnya maupun yang lainnya.²⁴

3. Bentuk-bentuk kenakala remaja

Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja yang digolongkan menjadi dua kelompok oleh William C. Kvaraceus dikutip oleh Mulyono, sebagai berikut:

- 1) Kenakalan yang digolongkan bukan kepada pelanggaran hukum yaitu:
 - a) Membohong yaitu memutarbalikkan kenyataan untuk menutupi kesalahan atau bertujuan untuk menipu orang lain. Menurut DSM-IV *American Psychiatric Association* perilaku berbohong

²⁴Aat Syafaat, dkk, *Peranana Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta, PT RajaGrindo Persada, 2008, h. 78.

ini ketika anak sering berbohong untuk mendapatkan harta benda atau keuntungan atau untuk menghindari kewajiban.²⁵

- b) Membolos yaitu pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Menurut Jensen (1985) perilaku membolos ini termasuk ke dalam kenakalan yang melawan statu. Dimana peraku kenakalan yang membolos, melawan status sebagai siswa.²⁶
- c) Kabur yaitu pergi meninggalkan rumah tanpa adanya ijin dari orang tua dan melawan keinginan orang tua. Anak yang suka melawan atau membantah keinginan orang tua atau ketika orang tua sedang menasehati anak membantah.
- d) Keluyuran yaitu pergi tanpa tujuan seorang diri maupun bersama teman-teman, sehingga mudah menimbulkan hal-hal negatif.
- e) Memiliki dan membawa benda-benda yang membahayakan orang lain seperti pisau, pistol. Sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya.
- f) Salah pergaulan yaitu bergaul dengan teman yang mudah memberikan pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat perkara kriminal.
- g) Berpesta pora semalaman tanpa adanya pengawasan, sehingga mudah menimbulkan tindakan-tindakan yang dirasa kurang bertanggung jawab seperti tindakan a-moral dan a-susila.

²⁵Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta, CV. Sagung Seto, 2004, h. 244.

²⁶Sarlito, W. Sarwono, *Psikologi remaja*, Jakarta, PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2010, h.256.

- h) Memiliki buku cabul dan membaca buku cabul, biasanya biasa menggunakan bahasa yang tidak sopan dan tidak senonoh.
- i) Turut serta dalam pelacuran, baik dengan tujuan ekonomis maupun tujuan yang lainnya.
- j) Berpakaian tidak pantas di tempat umum, minuman-minuman keras dan menghisap ganja sendiri ataupun bersama teman sehingga dapat merusak diri.
2. Kenakalan yang digolongkan pelanggaran hukum dan mengarah pada tindakan kriminal, sebagai berikut:
1. Berjudi dengan menggunakan uang dan taruhan benda-benda lainnya, misalnya dengan menggunakan ayam dan burung merpati sebagai bahan aduan untuk mendapatkan uang.
 2. Tindakan merampas barang orang lain dengan kekerasan ataupun tanpa kekerasan, seperti mencuri, mencopet, menjambret, dll.
 3. Tindakan menggelapkan barang. Menurut Jensen (1985) kenakalan dalam jenis ini termasuk ke dalam kenakalan yang menimbulkan korban materi.²⁷
 4. Tindakan penipuan dan pemalsuan.
 5. Melakukan tindakan yang termasuk pelanggaran tata susila, seperti menjual gambar-gambar porno dan film porno, dan pemerkosaan.

²⁷Sarlito, W. Sarwono, *Psikologi remaja*, Jakarta, PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2010, h.256.

6. Melakukan pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi.
7. Melakukan tindakan-tindakan yang dirasa anti-sosial: perbuatan yang merugikan orang lain.
8. Melakukan percobaan pembunuhan.
9. Melakukan tindakan yang menimbulkan korban jiwa seperti kematian, turut dalam pembunuhan.
10. Pembunuhan.
11. Melakukan pengguguran kandungan.
12. Melakukan penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.²⁸

C. Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Kenakalan Remaja

Remaja adalah periode dari anak-anak menuju masa dewasa. Sebelum menuju dewasa, remaja ini memiliki banyak mengalami perkembangan dalam dirinya. Dari perkembangan fisik, perkembangan cara berfikir (kognitif), dan lain-lain. Dengan banyaknya perkembangan yang terjadi pada masa remaja maka banyak juga perubahan yang terjadi.

Zakiah Daradjad dikutip oleh Sastrawijaya mengemukakan bahwa remaja sebagai usia goncang dimana anak mengalami ketidakstabilan emosi. Karena anak mengalami pertumbuhan cepat dalam segala segi, perubahan tersebut terjadi baik internal maupun eksternal pada diri anak. Pertumbuhan berarti

²⁸Y. Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya*, Yogyakarta, KANISIUS, 1984, h. 22.

perubahan maksudnya adalah ketika remaja mengalami pertumbuhan maka mereka mengalami perubahan dari diri mereka, dan perubahan itu butuh penyesuaian diri. Tidak semua remaja bisa menyesuaikan dirinya dengan seimbang atau sejalan²⁹.

Ketika remaja tidak bisa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada dirinya maka yang akan timbul kegelisahan, kebingungan dan kekacauan pada dirinya. Kegoncangan yang terjadi pada diri remaja ini akan mengakibatkan timbulnya kenakalan remaja.

Dari segi kriminologi, Moeliono dikutip Sastrawijaya mendefinisikan Juvenile Delinquency yang dirumuskan dalam Undang-undang tanpa suatu penilaian moral, untuk menandakan anak-anak muda maksudnya disini anak-anak yang melakukan pelanggaran hukum pidana atau norma sosial dan anak-anak terlantar, mereka berhak mendapatkan bantuan khusus dari masyarakat³⁰.

Menurut Hurlock dikutip oleh Willis, kenakalan anak maupun remaja berasal dari moral yang sudah berbahaya. Dia beranggapan, kerusakan moral bersumber dari: (1) keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga dengan *single parent* dimana anak hanya diasuh oleh ibu; (2) menurutnya kewibawaan sekolah dalam mengawasi; (3) peranan gereja tidak menangani moral.³¹

²⁹Safiyadin Sastrawijaya, *Beberapa Hal Tentang Masalah Kenakalan Remaja*, Bandung, PT KARYA NUSANTARA, 1949, h.17.

³⁰*Ibid*, hal. 26.

³¹Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk*

Dari paparan diatas bahwa keluarga menjadi sumber utama timbulnya kenakalan remaja, termasuk pola asuh yang diterapkan oleh keluarga kepada anak. Pola asuh yang efektif akan memungkinkan anak tidak melakukan hal-hal yang negatif. Ketika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak sesuai dengan kebutuhan anak, maka yang akan terjadi masalah pada perkembangan anak. Misalnya masalah kenakalan remaja. Saat ini kenakalan remaja tidak hanya terjadi di daerah perkotaan saja namun banyak terjadi di daerah perdesaan ini disebabkan oleh adanya tehnologi yang semakin maju dan tayangan televisi yang tidak membangun perkembangan kepribadian pada remaja. Tidak hanya karna maju nya tehnologi saja namun karena orang tua yang tidk memberikan perhatian kepada anak menjadi faktor utama terjadinya kenakalan remaja. Karena keluarga adalah lingkungan pertama kali mengembangkan kepribadiannya.

Keluarga memberikan pengaruh yang begitu besar dalam menentukan kepribadian anak dan pembentukan watak. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan stempel dan fundasi primer bagi perkembangan anak. Selanjutnya, lingkungan alam sekitar seperti teman sebaya dan sekolahan seperti guru, fasilitas sekolah dll yang ikut menentukan nuansa pertumbuhan anak. Baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat memberikan efek baik atau yang buruk pada pertumbuhan anak.³²

Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya, Bandung, ALFABET, 2005, h. 89.

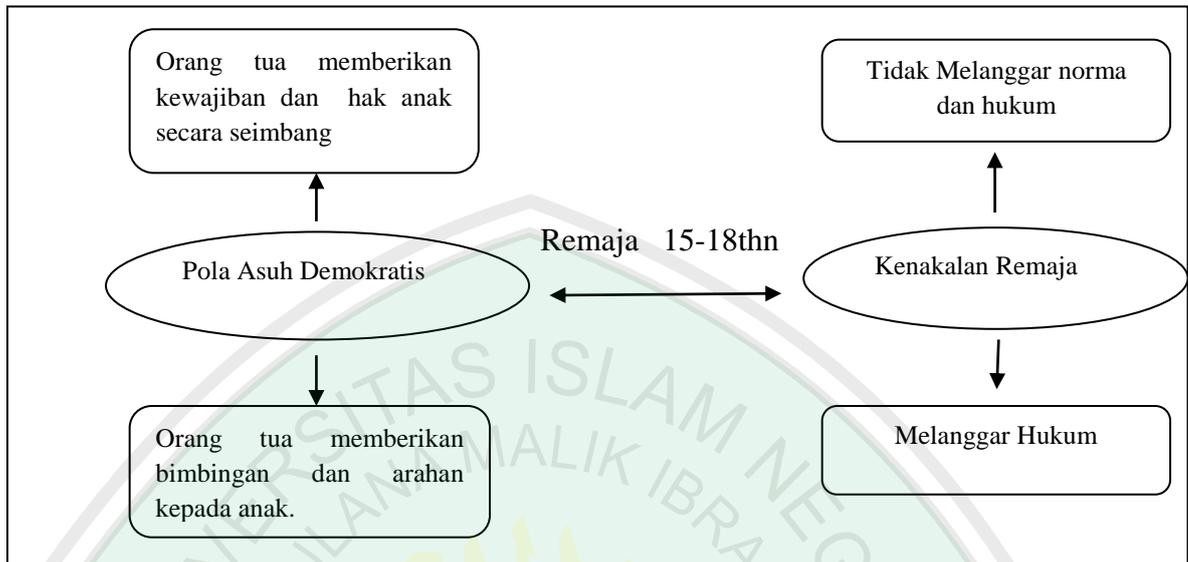
³²Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung , Manjar Maju, 1995, h. 224.

Adapun penelitian yang dilakukan Ninik Murtiani (SKM 2011) menyatakan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian ini didapatkan orang tua remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo yang menggunakan pola asuh otoriter sebanyak (65.0%), dan remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis sebanyak (30%). Sedangkan remaja yang mendapatkan pola asuh permisif (5%). remaja yang nakal yaitu sebanyak 33 remaja (82,5%). Sedangkan 7 remaja (17,5%) tergolong remaja yang tidak nakal. Dari hasil Uji Spearman's rho diperoleh nilai Sig. (2-tailed) atau pvalue 0,000 (karena pvalue < 0,05), maka diperoleh nilai koefisien korelasi spearman sebesar 0,668 yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo.³³

Dari penelitian tersebut penulis ingin meneliti hubungan pola asuh demokratis dengan kenakalan remaja. Berikut merupakan bagan penelitian yang menggambarkan dari kerangka hubungan pola asuh dengan kenakalan remaja.

³³Ninik Murtiyani, Hubungan Pola Asuh Dengan Kenakalan Remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo, jurnal keperawatan, Volume 1, 1 (Januari 2011-Desember 2011).

Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

H₁ : Ada hubungan pola asuh dengan kenakalan remaja di MA Al-Azhar

Serabi Barat Modung Bangkalan